

Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Komunikasi

Badar Sabawana Arga Dayu,¹ Muhamad Rifat Syadli²

Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Nusantara, Bandung Indonesia ^{1,2}

sabawanabadar@gmail.com¹, muhamadrifatsyadli@uninus.ac.id²

*Correspondence

Received: 2023-06-26 ; Accepted: 2023-07-10 ; Published: 2023-07-30

Abstrak

Studi ini dilatarbelakangi oleh pentingnya bahasa sebagai sarana dalam berkomunikasi, di mana bahasa yang baik akan menghasilkan komunikasi yang baik juga. Pentingnya ini berdampak pada efektivitas dan efisiensi informasi yang disampaikan. Tujuan dari studi ini adalah untuk menjelaskan teori semiotika yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure dalam mencapai bahasa yang efektif dalam komunikasi. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan pengumpulan literatur (*library research*). Hasil studi ini menunjukkan bahwa Semiotika juga menekankan peran penting konteks sosial, budaya, dan situasional dalam interpretasi pesan. Makna tanda dapat bervariasi tergantung pada konteks, dan pemahaman ini relevan dalam analisis media, studi budaya, retorika, dan komunikasi secara umum. Dengan pemahaman ini, kita dapat mengenali bagaimana tanda-tanda digunakan dalam komunikasi, bagaimana makna dibentuk dalam bahasa, dan bagaimana bahasa berperan dalam memahami budaya dan masyarakat secara lebih dalam. Semiotika memberikan landasan teoritis yang kuat untuk analisis komunikasi dalam berbagai konteks.

Kata kunci : Semiotika, Ferdinand De Saussure, Bahasa.

Abstract

This study is motivated by the importance of language as a means of communication, where good language will result in effective communication. This importance affects the effectiveness and efficiency of the conveyed information. The purpose of this study is to explain the semiotic theory developed by Ferdinand de Saussure in achieving effective language in communication. The research method used in this paper is qualitative research with a literature collection approach (library research). The results of this study indicate that Semiotics also emphasizes the significant role of social, cultural, and situational contexts in message interpretation. The meaning of signs can vary depending on the context, and this understanding is relevant in media analysis, cultural studies, rhetoric, and communication in general. With this understanding, we can recognize how signs are used in communication, how meaning is formed in language, and how language plays a role in understanding culture and society more deeply. Semiotics provides a strong theoretical foundation for communication analysis in various contexts.

Keywords: Semiotics, Ferdinand De Saussure, language.

A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Setiap lini di masyarakat membutuhkan komunikasi, dan bahasa adalah alat utama dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan media / sarana komunikasi yang digunakan untuk memberikan atau menyampaikan penjelasan terhadap lawan bicara agar percakapan dapat berjalan dengan lancar. Bahasa adalah jantung di setiap komunikasi, maka dari itu bahasa harus dilestarikan dan dijaga keutuhannya. Karena dengan bahasa, manusia dapat bersosialisasi, bertukar pikiran, menyampaikan gagasan dan berinteraksi dengan mudah (Arisandy et al., 2019). Komunikasi memiliki beragam makna, tetapi secara hakiki, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media (dalam Effendy, 2002). Media massa adalah sarana untuk menyampaikan berbagai macam informasi kepada masyarakat. Seperti yang disebutkan oleh Sobur (2004), secara teoritis, media massa bertujuan menyampaikan informasi kepada masyarakat dengan benar dan efisien. Bahkan, menurut Trindjojo (2008), media massa memiliki kemampuan untuk membentuk dan mengarahkan opini publik serta dapat dipandang sebagai faktor yang menentukan dalam proses-proses perubahan. Hal ini mengindikasikan bahwa media massa memiliki pengaruh besar dalam merubah pola kehidupan masyarakat.

Hidup manusia di dunia ini sebagian besar dihabiskan waktunya dengan bahasa. Sastrawan menemukan jati dirinya lewat bahasa. Para hakim, jaksa, pengacara, dosen, guru, jurnalis, penulis, penyiar radio-televisi, dan pendesain iklan dalam kehidupannya setiap harinya bergelut dalam kemahiran berbahasa. Bahasa meluber di tempat kita bekerja, di kantor, kampus, bengkel, toko atau di pusat-pusat perbelanjaan (Setia & Surip, 2019).

Bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan diri. Bahasa pun sebagai alat komunikasi dan sebagai saluran maksud dari seseorang, yang melahirkan perasaan dan memungkinkan masyarakat untuk bekerja sama. Selain di atas, bahasa berfungsi sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi sosial. Pada saat beradaptasi di lingkungan sosial, seseorang akan memilih bahasa yang digunakan tergantung situasi dan kondisi yang dihadapi (Daud, 2021). Bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan bisa diwujudkan dalam berbagai macam bentuk, seperti tulisan *diary*, tulisan pada artikel ataupun jurnal, ataupun tulisan-tulisan pada media sosial.

Berkaitan dengan pentingnya bahasa dalam berkomunikasi, tentunya perlu ilmu yang mendasari agar berbahasa bisa menjadi baik, efektif, dan efisien. Ilmu yang mempelajari tentang kebahasaan dinamakan linguistik. Ada beragam metode dalam linguistik yang bertujuan mempelajari tata bahasa. Salah satu

metode dalam ilmu linguistik adalah semiotika. Semiotika merupakan cabang linguistik yang berurusan dengan tanda (simbol) dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda tersebut. Tanda yang dimaksud bisa saja berupa tindakan, ucapan, maupun bahasa (teks) (Jendri & Kalsum, 2020). Terapan semiotika dalam bidang komunikasi sesungguhnya bukanlah hal baru dalam diskursus semiotika. Istilah Semiotika Komunikasi sudah lumrah digunakan. Telah banyak buku-buku yang berbicara tentang bidang yang satu ini (War'i, 2019).

Kajian semiotika memiliki tiga tokoh yang diyakini sebagai pelatak dasar-dasar ilmu semiotika yaitu, Ferdinand De Saussure, Charles Sanders Peirce, dan Roland Barthes. Banyak tulisan dan riset yang membahas teori dari tiga pendiri semiotika di atas. Akan tetapi, tulisan mereka lebih bersifat aplikatif, yaitu langsung diterapkan pada sebuah fenomena. Kami menemukan beberapa tulisan yang mengkaji pemikiran Ferdinand De Saussure diantaranya, tulisan Adi Ari Hamzah yang berjudul *Analisis Makna Integrasi dan Interkoneksi* (2020), kemudian Rizky Nasrullah *Telaah Semiotik Struktural Ferdinand De Saussure* (2019). Dan ada tulisan Nurina Dyah Putri Sari dkk dengan judul *Linguistik Perspektif Ferdinand De Saussure dan Ibn Jindi* (2019) juga ada tulisan yang lain dari Eddy Setia dan Muhammad Surip dengan tajuk "*Analisis Semiotik Dalam Memahami Bahasa Agama di Era Globalisasi*" (2019). Tulisan beliau menjelaskan bahwasanya teori semiotik telah digunakan sebagai salah satu metode pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an dan teks-teks keagamaan. Serta beberapa buku yang menjelaskan dengan jelas teori semiotik Ferdinand De Saussure. Penulis menguraikan teori semiotika Ferdinand De Saussure dalam komunikasi. Studi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang semiotika De Saussure dalam komunikasi.

Metode Penelitian

Studi ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode *library research* (studi pustaka) yang mengumpulkan bahan-bahan literasi, data-data kepustakaan dan lain sebagainya sebagai sumber referensi. Bahan-bahan referensi dikumpulkan melalui sumber internet, baik berupa jurnal, artikel, web dan *e-book*. Alasan penggunaan metode penelitian kualitatif dikarenakan, interpretasi dalam menafsirkan dan memahami sebuah tanda dalam berbahasa merupakan sesuatu yang tidak bisa diukur secara eksak.

B. Pembahasan

1. Pengertian Semiotika

Kata "*Semiotika*" berasal dari bahasa Yunani "*seme*", seperti dalam *semeiotikos*, yang berarti penafsir tanda. Sebagai suatu disiplin, semiotika berarti ilmu analisis tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan itu berfungsi. Perintis awal semiotika adalah Plato yang memeriksa asal-muasal bahasa dalam

Cratylus. Juga Aristoteles yang mencermati kata benda dalam bukunya *Poetic* dan *On Interpretation* (Syarif, 2018).

Umberto Eco di dalam bukunya yang berjudul *A Theory of Semiotic* menjelaskan pengertian semiotika secara epistemologi dan terminologi. Secara epistemologi, semiotika adalah ilmu tanda yaitu metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam mencari jalan di dunia, di tengah-tengah manusia, bersama manusia. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya asap menandai adanya api, sirene mobil yang keras meraung-raung menandai adanya kebakaran di sudut kota. Sedangkan secara terminologis, Umberto Eco mendefinisikan semiotika sebagai ilmu yang mempelajari sederetan objek, peristiwa-peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda (*sign*) (Humam, 2018).

Semiotika dianggap sebagai salah satu ilmu yang membahas terkait dalam sebuah tanda, berawal dari sistem dan konsep tanda kemudian proses terjadi dan penggunaan sebuah tanda pada akhir abad ke-18. Semiotik merupakan cabang ilmu tentang penggunaan sistem tanda yang relatif baru. Semiotika didefinisikan sebagai tanda atau alat untuk melakukan interaksi melalui komunikasi kemudian disempurnakannya menjadi sebuah model sastra yang terdapat sebuah tanggung jawab akan faktor dan aspek kesusastraan sebagai alat dalam berkomunikasi yang khas dalam kehidupan bermasyarakat (Fadhliyah, 2021). Aart Van Zoest, di dalam bukunya yang berjudul *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya Dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya*, menjelaskan secara terminologis, semiotik merupakan salah satu cabang ilmu yang mengkaji terkait hubungan dengan sebuah tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan sebuah tanda, seperti sistem dalam tanda dan proses dalam penggunaan tanda (Fadhliyah, 2021).

Semiotika adalah ilmu tanda, yaitu metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia, di tengah manusia dan bersama manusia. Tanda terletak dimana-mana, kata adalah tanda, demikian pula gerakan, isyarat lampu lalu lintas, bendera dan sebagainya tanda dalam pengertian ini bukanlah hanya sekedar harfiah melainkan lebih luas (Hamzah, 2020).

Teori Semiotik mulanya diajukan oleh Ferdinand De Saussure (1857-1913). Dalam teori ini, semiotik dibagi menjadi dua komponen utama, yaitu penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*). Penanda dianggap sebagai bentuk fisik yang dapat dikenali melalui tampilan karya arsitektur, sedangkan pertanda dianggap sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya arsitektur tersebut. Semiotika Saussure menitikberatkan pada hubungan antara penanda dan pertanda berdasarkan konvensi, yang sering disebut sebagai signifikasi. Semiotika signifikasi adalah

sistem tanda yang memeriksa bagaimana unsur-unsur tanda dalam sebuah sistem berinteraksi sesuai dengan aturan atau konvensi tertentu. Dalam pemahaman tanda ini, diperlukan kesepakatan sosial untuk memberikan makna pada tanda tersebut. Menurut Saussure, tanda terdiri dari dua aspek, yaitu bunyi-bunyian dan gambar yang disebut sebagai penanda atau *signifier*, dan konsep-konsep yang terkait dengan bunyi-bunyian dan gambar yang disebut sebagai pertanda atau *signified*.

2. Konsep Semiotika Saussure

Saussure yang dinobatkan sebagai bapak semiotik modern, yang karena dasar pemikirannya lah memunculkan tokoh-tokoh yang mengembangkan semiotik ke arah yang lebih berkembang. Yasraf Amir Piliang (2003). mengungkapkan, bahwa tanda menurut Saussure merupakan kesatuan yang tak dapat dipisahkan dari dua bidang seperti selembar kertas. Bidang pertama sebagai penanda untuk menjelaskan bentuk atau ekspresi, dan bidang yang kedua merupakan petanda, yaitu menjelaskan konsep atau makna (Siregar, 2019).

Saussure meletakkan empat konsep dasar dalam linguistik. Empat konsep Saussure itu yakni dikotomi antara *langue* dan *parol*, *significant* dan *signified*, *sinkronik* dan *diakronik*, serta *sintagmatik* dan *paradigmatik*. Meskipun beberapa istilah tersebut ada sebelum Saussure, namun Saussure lah yang pertama menggunakan istilah-istilah tersebut secara sistematis dalam perkuliahannya (Hamzah, 2020). Konsep tersebut dikenal dengan konsep dikotomi Saussure yang selanjutnya dikembangkan lebih jauh oleh Roland Barthes dengan konsep semiotiknya sendiri.

Konsep semiotika Saussure menerangkan tentang bahwasanya tanda terbentuk dari dua hal yang keduanya tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Tanda tersebut terbentuk dari sebuah simbol baik bunyi maupun teks yang kemudian menghasilkan sebuah konsepsi di dalam pikiran manusia yang kemudian melahirkan interpretasi terhadap tanda tersebut (Talani et al., 2023) Ferdinand de Saussure mengembangkan konsep bahasa sebagai sistem tanda, yang kemudian menjadi dasar bagi studi semiotika. Semiotika adalah disiplin ilmu yang memeriksa tanda, proses pemberian makna (proses menanda), dan proses memahami makna (proses menandai). Bahasa, dalam konteks ini, adalah satu jenis tanda yang dipelajari dalam semiotika. Karena itu, kita dapat melihat hubungan erat antara bidang linguistik dan semiotika Saussure menggunakan istilah "semiologi," yang memiliki makna yang sama dengan "semiotika" dalam tradisi yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce. Seiring berjalannya waktu, istilah "semiotik" dan "semiologi" muncul sebagai dua istilah yang bersaing dalam studi semiotika. Kedua istilah ini digunakan untuk mengidentifikasi adanya dua tradisi berbeda dalam semiotika. Tradisi linguistik, yang mengacu pada penggunaan istilah "semiologi," menunjukkan tradisi yang terkait dengan pemikiran dari Saussure hingga ahli-ahli semiotika seperti

Hjelmslev dan Barthes yang menggunakan istilah semiologi dalam karya-karya mereka (Piliang, 2010).

Sementara itu, tradisi yang mengacu pada istilah "semiotik" lebih terkait dengan teori umum tentang tanda-tanda dalam semiotika, yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce dan kemudian diperluas oleh Morris. Mereka menggunakan istilah "semiotik" untuk menggambarkan pendekatan yang lebih umum terhadap studi tanda-tanda yang mencakup berbagai bidang, termasuk linguistik, ilmu sosial, dan komunikasi. Dalam prakteknya, dua istilah ini masih digunakan secara bergantian dalam studi semiotika, dan keduanya memiliki peran yang penting dalam memahami bagaimana tanda-tanda berfungsi, termasuk dalam konteks bahasa dan komunikasi manusia.

a. Signifier (penanda) dan Signified (petanda)

Bagi Saussure, bahasa merupakan sistem tanda yang memiliki dua sisi yang tak terpisahkan. Saussure mengemukakan teori bahwa setiap tanda atau tanda linguistik (*sign* atau *signe linguistique*) dibentuk oleh dua buah komponen yakni *signifiant* (*signifier*) dan *signifié* (*signified*). Hubungan antara *signifiant* dan *signifié* sangat erat, karena keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. *Signifiant* adalah citra bunyi atau kesan psikologis bunyi yang timbul dalam pikiran kita. Sedang *signifié* adalah pengertian atau kesan makna yang ada dalam pikiran kita. Karena itu suatu tanda adalah kombinasi dari konsep dan citra akustik (Hamzah, 2020).

Signified adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Jadi *signified* adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan *signifier* adalah aspek mental dari bahasa. Yang harus diperhatikan adalah bahwa dalam tanda bahasa yang konkret kedua unsur tadi tidak bisa dilepaskan (Hamzah, 2019).

Richard Halland dalam tulisannya yang berjudul *Superstrukturalis* menjelaskan *signified* dan *signifier*. Suatu *signified* tanpa *signifier* tidak berarti apa-apa. Sebaliknya, *signifier* tidak mungkin disampaikan atau dianggap lepas dari *signified*. *Signified* dan *signifier* merupakan kesatuan, seperti dua sisi dari sehelai kertas. Halland melanjutkan, hubungan *signified* dan *signifier* bersifat arbitrer, bersifat sewenang-wenang. Arbitrer karena setiap tanda memiliki referensi terhadap suatu objek tanpa kita ketahui alasan ataupun latar belakangnya. Kita misalnya, tidak tahu mengapa batu disebut batu, bukan air (Hamzah, 2019).

Kesimpulan sederhana dari *signifier* (penanda) dengan *signified* (petanda) adalah, sebuah tanda tidak menghasilkan sebuah makna apabila tidak ada dua unsur di atas. Sebuah tanda akan menghasilkan makna dan dapat diterjemahkan apabila ada *signifier* (penanda) sebagai sumber bunyi atau teks tertulis kemudian dilengkapi dengan *signified* (petanda) sebagai sebuah konsep yang ada di dalam pikiran manusia. Menyatunya dua hal tersebut menjadi sebuah *signifikasi*. Konsep tersebut bersifat terjadi begitu saja tanpa

kita ketahui asal muasalanya. Misalnya ketika manusia melihat sesuatu yang dapat membakar kayu menjadi arang, maka pikiran manusia akan mendesain sebuah konsep *signified* (petanda) di kepalanya tentang sesuatu yang panas, berwarna merah, biru atau kuning. Kemudian *signifier* (petanda) tersebut dibunyi dengan kata 'api'. Kata 'api' kita dapatkan begitu saja tanpa kita ketahui asal muasal siapa yang memberikan kata 'api' untuk mengindikasikan sesuatu yang berwarna merah, kuning, dan biru serta dapat membakar kayu menjadi arang.

b. *Langue dan Parole*

Langue adalah sistem bahasa dan sistem abstrak yang digunakan secara kolektif seolah disepakati bersama oleh semua pengguna bahasa, serta menjadi panduan dalam praktik berbahasa dalam suatu masyarakat. Sedangkan *parole* adalah praktik berbahasa dalam bentuk ujaran individu dalam masyarakat pada satu waktu atau saat tertentu (Hamzah, 2019).

Tata bahasa yang telah dinyatakan dalam buku, atau kosakata dalam kamus adalah *langue*, sedangkan ejaan atau tulisan yang kami hasilkan saat berkomunikasi secara lisan atau tertulis yang mungkin mengandung berbagai kesalahan, pengulangan, penyederhanaan disebut dengan *parole* (Putri Sari et al., 2019).

Sifat-sifat *langue* adalah:

- 1) Berada dalam bentuk keseluruhan kesan yang tersimpan dalam otak setiap orang, tetapi tidak terpengaruh oleh kemampuan penyimpanannya.
- 2) Produk sosial dari kemampuan bahasa dan juga merupakan keseluruhan konvensi yang ditentukan kelompok sosial yang memungkinkan untuk menggunakan kemampuan itu.
- 3) *Langue* bersifat pasif karena merupakan hasil penerimaan seseorang dari orang lain yang ada dalam masyarakat, sedangkan *parole* bersifat aktif.
- 4) *Langue* merupakan hasil kesepakatan atau konvensi.

Sifat-sifat *Parole* adalah:

- 1) *Parole* selalu bersifat individual, bervariasi, berubah-ubah dan dapat mengandung hal-hal yang baru.
- 2) *Parole* tidak mengenal sistem sehingga tidak dapat dikaji secara ilmiah berdasarkan pendekatan positivisme ilmiah atau melalui metode strukturalisme.
- 3) *Parole* terjadi dari pilihan individual (unik, khas) yang tidak terhitung jumlahnya.
- 4) *Parole* bukan kolektif, semua wujud dan pengungkapannya bersifat sesaat dan heterogen dan merupakan perilaku individu (Siregar, 2019).

Dua dikotomi ini menjadi dasar terbentuknya dua dikotomi sebelumnya yaitu penanda dan petanda. *Langue* bisa disebut sebagai suatu pedoman yang

dijadikan acuan kelompok masyarakat dalam berbahasa kemudian menjadi sebuah ketetapan untuk hubungan penanda dan petanda. *Langue* yang diwujudkan di tengah masyarakat kemudian berubah menjadi *parole*. *Parole* satu individu dengan individu lain, kelompok yang satu dengan kelompok yang lain bisa berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan karena faktor sistem penerapan dan implementasinya, misalnya kata 'atos' untuk suku Sunda akan berbeda makna dan pengertiannya dengan suku Jawa.

c. Sinkronik dan Diakronik

Bahasa dapat dipahami menurut dua sudut pandang itu: sinkronik dan diakronik. Kedua istilah ini bersal dari bahasa Yunani *kronos* (waktu) dan dua awalan *syn-* dan *dia-* masing-masing berarti "bersama" dan "melalui". Maka dari itu sinkronik dapat dijelaskan sebagai "bertepatan menurut waktu" dan diakronik dijelaskan sebagai "menelusuri waktu" (Hamzah, 2019).

Diakronik adalah peninjauan historis, sedangkan sinkronik menunjukkan pandangan yang sama sekali lepas dari perspektif historis, sinkronik adalah peninjauan ahistoris (Hamzah, 2019). Kaelan di dalam buku "*Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*" menjelaskan, sinkronik adalah kata atau makna yang tidak bisa dirubah dan diakronik adalah makna yang dapat berubah dikarenakan faktor historis. Saussure mempunyai istilah diakronik sebagai makna yang selalu berkembang mengikuti zaman dan mempunyai faktor historis (Habibi, 2019).

Teori sinkronik adalah teori yang mempelajari bahasa hanya pada satu waktu tanpa memandang kajian historis yang mendasarinya. Sementara diakronik adalah kajian bahasa yang membahas tentang kajian historis dengan cakupan waktu yang panjang dan berurutan sesuai dengan historisnya. Dua kajian teori ini yang kemudian memunculkan dikotomi teori *langue* dan *parole*.

d. Sintagmatik dan Paradigmatik

Saussure menguraikan lebih lanjut bahwa diferensiasi *sinkronis-diakronis* juga muncul dalam hubungan yang diberikan oleh bahasa pada setiap kata-kata di dalamnya, yakni hubungan asosiatif atau bisa dikenal dengan istilah *paradigmatik* dan hubungan *sintagmatik* (Hamzah, 2019).

Menurut Abdul Chaer dalam buku "*Linguistik Umum*" sintagmatik merupakan hubungan yang terletak pada suatu tuturan. Yang telah tersusun baik secara berurutan maupun linear. Hubungan paradigmatik ialah hubungan antar unsur baik itu dalam suatu tuturan dengan satu jenis atau yang tidak terdapat dalam satu tuturan yang sedang bersangkutan (Sari, 2020).

Di dalam buku "*Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*", Benny Hoedoro Hoed menjelaskan bahwa, konsep sintagmatik dan paradigmatik adalah konsep yang berkaitan dengan relasi antarkomponen yang ada pada sistem

dan struktur bahasa. Relasi antarkomponen dalam struktur yang sama dinamakan relasi sintagmatik. Sedangkan relasi antarkomponen dalam suatu struktur dan komponen lain di luar struktur itu dinamakan relasi paradigmatis (bersifat asosiatif) (Nasrullah, 2019). Abdul Chaer melanjutkan penjelasan di dalam bukunya, hubungan sintagmatik berada diantara satuan bahasa pada kalimat konkret, sedangkan hubungan paradigmatis ialah hubungan yang terletak dalam bahasa namun tidak terlihat pada susunan suatu kalimat lainnya (Sari, 2020).

Pengertian sintagmatik dan paradigmatis dapat lebih dipahami dengan contoh berikut :

- a) Kucing menggigit tikus.
- b) Tikus menggigit kucing.

Pada kalimat (a) tersusun dari bagian *kucing*, *menggigit*, dan *tikus*. Susunan terstruktur secara internal. Konstruksi kalimat tersebut dibangun agar memiliki makna tertentu yang sesuai dengan tujuannya. Bagian-bagian antar kalimat membentuk sebuah relasi satu sama lain, agar kalimat tersebut memiliki makna. Relasi yang terbangun dari struktur kalimat itulah yang dinamakan dengan sintagmatik. Apabila urutan pada struktur kalimat tersebut dirubah (b), maka akan menjadikan kalimat tersebut tentu memiliki makna yang berbeda.

Secara asosiatif *kucing*, memiliki hubungan dengan serangkaian kata seperti *anjing*, *harimau*, *singa* dan lain sebagainya. Sementara kata *menggigit* berasosiasi dengan kata *memakan*, *menerkam*, *memangsa* dan lain-lain. Bentuk kata *tikus* berasosiasi dengan kata *hamster*, *tupai*, *marmot*, dan lain sebagainya. Asosiasi yang berasal dari luar struktur kalimat inilah yang dinamakan paradigmatis.

Saussure memiliki dua unsur yang tidak bisa dipisahkan, yakni *signifier* (penanda), dan *signified* (pertanda). Hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (pertanda) ini dibagi menjadi tiga yaitu:

- a) Ikon, adalah tanda yang memunculkan kembali benda atau realitas yang ditandainya.
- b) Indeks, adalah tanda yang kehadirannya menunjukkan adanya hubungan dengan yang ditandai.
- c) Simbol, adalah sebuah tanda dimana hubungan antara *signifier* dan *signified* semata-mata adalah masalah konvensi kesepakatan atau peraturan (Hamzah, 2019).

Contoh dari *ikon* adalah tanda gender atau jenis kelamin antara pria dan wanita pada toilet umum. Tanda tersebut memunculkan kembali realitas yang ditandainya. Contoh dari *indeks*, di atas sebuah kardus ada gambar yang menunjukkan gelas pecah apabila kardus tersebut jatuh. Hal tersebut memberikan makna bahwa apabila kita sengaja atau tidak sengaja menjatuhkan kardus tersebut akan mengakibatkan isi di dalamnya pecah. Sementara contoh dari *simbol* adalah rambu-rambu lalu lintas di jalan raya.

Rambu-rambu tersebut dibuat sesuai dengan kesepakatan bersama yang dirumuskan oleh negara dan harus dipahami serta dipatuhi oleh setiap warga negara.

3. Membaca Komunikasi melalui Semiotika

Dalam proses berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirimkan makna tentang objek, dan orang lain yang menerima pesan tersebut akan menginterpretasikan tanda tersebut. Dalam pandangan Ferdinand de Saussure, objek yang dimaksud adalah apa yang disebutnya sebagai "referent." Ini adalah benda, konsep, atau entitas yang sebenarnya yang diacu oleh tanda atau penanda.

Perlu diperhatikan bahwa dalam pemahaman Saussure, terdapat perbedaan dengan konsep yang diajukan oleh Charles Sanders Peirce. Peirce membedakan antara signifier (penanda) dan signified (pertanda), dan dia juga memperkenalkan konsep "interpretant." Signifier adalah bentuk fisik atau tanda itu sendiri, signified adalah makna atau konsep yang diwakilinya, dan interpretant adalah hasil dari proses interpretasi tanda oleh penerima pesan. Dalam contoh yang diberikan, jika seseorang menggunakan kata "anjing" sebagai signifier (penanda) dengan nada yang mengumpat, maka dalam pemahaman Saussure, "anjing" ini akan mengacu pada objek atau referent yang sebenarnya, yaitu makna atau konsep yang merujuk pada sesuatu yang negatif, mungkin dalam konteks tersebut, sesuatu yang buruk atau tidak diinginkan (signified). Saussure tidak secara khusus menggunakan istilah "interpretant" dalam konsepnya.

Pemahaman tentang referent atau objek dalam proses komunikasi membantu kita mengenali bagaimana tanda-tanda digunakan untuk mengacu pada sesuatu di dunia nyata atau dalam pemahaman bersama. Ini adalah bagian penting dalam semiotika Saussure dan juga memengaruhi bagaimana kita memahami pemaknaan tanda dalam komunikasi sehari-hari.

Ferdinand de Saussure sangat berkontribusi dalam bidang komunikasi. Saussure mengajarkan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang terdiri dari dua komponen: signifier (penunjuk) dan signified (yang ditunjuk). Dalam konteks komunikasi, ini mengingatkan kita bahwa kata-kata, simbol, atau tanda yang digunakan oleh orang dalam berkomunikasi adalah representasi dari konsep atau makna yang lebih dalam. Ini juga menekankan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang paling mendasar dan penting dalam interaksi manusia.

Melalui konsep arbitraritas tanda mengungkapkan bahwa hubungan antara signifier dan signified adalah hasil dari kesepakatan sosial atau konvensi dalam masyarakat. Artinya, tidak ada alasan alamiah mengapa kata "*apple*" (penunjuk) harus digunakan untuk merujuk pada buah apel (yang ditunjuk). Dalam konteks komunikasi, ini menunjukkan bahwa pemilihan kata atau tanda untuk menggambarkan sesuatu bersifat konvensional dan dapat berbeda dalam

budaya atau bahasa yang berbeda. Pemahaman ini penting dalam menganalisis bagaimana pesan dan makna disampaikan dalam berbagai konteks.

Struktur bahasa menjadi penting dalam komunikasi yang menurut Saussure menekankan bahwa bahasa memiliki struktur hierarkis yang terdiri dari unit-unit seperti fonem (unit suara terkecil), kata, dan frasa. Dalam komunikasi, pemahaman tentang struktur bahasa membantu kita memahami bagaimana pesan disusun dan bagaimana elemen-elemen bahasa berinteraksi untuk membentuk makna. Misalnya, pengaturan kata dalam sebuah kalimat dapat mempengaruhi makna kalimat tersebut.

Saussure juga menggarisbawahi bahwa makna dalam bahasa tidak hanya bergantung pada tanda-tanda itu sendiri, tetapi juga pada hubungan relasional di antara tanda-tanda tersebut. Dalam komunikasi, ini mengimplikasikan bahwa makna kata atau tanda tertentu dapat berubah tergantung pada konteks dan hubungannya dengan kata-kata atau tanda lainnya dalam pesan. Ini juga relevan dalam analisis retorika dan makna dalam teks tertulis atau pidato.

Semiotika menjadi penting dalam analisis media dan budaya pop. Dalam media, pesan-pesan disampaikan melalui berbagai tanda seperti gambar, suara, kata-kata, dan simbol. Penggunaan semiotika, yang didasarkan pada konsep-konsep Saussure, membantu menganalisis bagaimana media menggunakan tanda-tanda ini untuk menyampaikan pesan dan mempengaruhi penonton. Ini juga membuka pintu untuk memahami bagaimana stereotip dan representasi sosial dibangun dalam media.

Saussure memahami bahwa makna tanda-tanda dapat berubah dalam konteks yang berbeda. Dalam komunikasi, ini menunjukkan bahwa kita harus mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan situasional dalam menginterpretasikan pesan. Sebuah kata atau tanda dapat memiliki makna yang berbeda dalam situasi yang berbeda. Misalnya, kata "kebebasan" dapat memiliki konotasi yang berbeda dalam percakapan politik dibandingkan dengan percakapan tentang makanan. Saussure memberikan dasar untuk analisis struktural dalam studi komunikasi. Pendekatan ini melibatkan pengidentifikasian struktur dan pola dalam pesan serta hubungan antara unsur-unsur tersebut untuk mengungkapkan makna yang lebih dalam. Dalam konteks komunikasi, analisis struktural membantu dalam mengungkapkan makna tersembunyi dalam pesan dan memahami bagaimana pesan dibentuk oleh struktur bahasa dan tanda-tanda.

Dengan memahami konteks komunikasi, kita dapat menggali makna yang lebih dalam dalam pesan, memahami konvensi bahasa, dan mengenali peran konteks dalam pemahaman dan interpretasi pesan. Ini adalah alat yang berharga dalam analisis komunikasi, retorika, analisis media, dan pemahaman budaya dalam konteks sosial yang lebih luas.

D. Kesimpulan

Semiotika adalah ilmu analisis tanda atau studi tentang cara sistem penandaan berfungsi dalam bahasa dan komunikasi. Ferdinand de Saussure, salah satu perintis semiotika, memperkenalkan konsep-konsep penting seperti penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), serta membagi bahasa menjadi *langue* (sistem bahasa) dan *parole* (praktik berbahasa individu). Konsep penanda dan petanda menjelaskan bahwa tanda terdiri dari bentuk fisik atau tanda itu sendiri (penanda) dan makna atau konsep yang diwakilinya dalam pikiran manusia (petanda). Hubungan antara keduanya bersifat konvensional dan dibentuk oleh kesepakatan sosial. Pemahaman bahasa melalui pendekatan sinkronik (analisis pada satu titik waktu) dan diakronik (analisis sepanjang sejarah) membantu kita mengenali aspek historis dalam bahasa. Sementara hubungan sintagmatik (hubungan dalam satu tuturan) dan paradigmatik (hubungan asosiatif) membantu kita memahami bagaimana unsur-unsur bahasa berinteraksi dalam pesan. Semiotika juga menekankan peran penting konteks sosial, budaya, dan situasional dalam interpretasi pesan. Makna tanda dapat bervariasi tergantung pada konteks, dan pemahaman ini relevan dalam analisis media, studi budaya, retorika, dan komunikasi secara umum. Dengan pemahaman ini, kita dapat mengenali bagaimana tanda-tanda digunakan dalam komunikasi, bagaimana makna dibentuk dalam bahasa, dan bagaimana bahasa berperan dalam memahami budaya dan masyarakat secara lebih dalam. Semiotika memberikan landasan teoritis yang kuat untuk analisis komunikasi dalam berbagai konteks.

Daftar Pustaka

- Arisandy, D., Rizkika, D. P., & Disa Astika, T. (2019). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 247 Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Generasi Milenial Di Era Industri 4.0*. 3(2).
- Azizah, A. R. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja. *Jurnal Skripta : Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5.
- Daud, R. F. (2021). Dampak Perkembangan Teknologi Komunikasi Terhadap Bahasa Indonesia. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2). <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i2.7539>
- Fadhliyah, Z. (2021). Semiotika Ferdinand De Saussure Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'an : Kajian Teoritis. *Al-Afkar : Journal for Islamic Studies*, 4.
- Habibi, M. D. (2019). Interpretasi Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam Hadits Liwa dan Rayah. *Mashdar : Jurna Studi al-Qur'an Dan Hadis*, 1.
- Hamzah, A. A. (2019). Makna Puisi Wiji Thukul dalam Fil "Istirhatlah Kata-Kata" Dengan Pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure. *Muharrrik : Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 2.
- Hamzah, A. A. (2020). Analisis Makna Integrasi-Interkoneksi. *Jurnal Pappasang*, 2.

- Humam, A. W. K. (2018). Semiotika dan Relevansinya dengan kajian Al-Qur'an. *Al-Itqan*, 4.
- Indriyanti, A. N. (2020). Refleksi Semiotika Ferdinand Saussure dalam Memahami Ayat-Ayat Sains. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2, 149-154.
- Jendri, & Kalsum, U. (2020). Interpretasi Semiotika Loyalitas Suami Isteri Dalam Qs. Al-Lahab. *Jurnal Ulunnuha*.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Jurnal*, 1.
- Nasrullah, R. (2019). Telaah Semiotik Struktural Ferdinand De Saussure. *Research Gate*, 2.
- Putri Sari, N. D., Saputra, A. A., & Alfaruq, U. (2019). Linguistik Perspektif Ferdinand De Saussure dan Ibn Jindi. *Al-Fathin*, 2.
- Sari, M. (2020). Analisis Sitagmatik dan Paradigmatik Ferdinand De Saussure pada QS. Al-Dhuha. *Maghza : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5.
- Setia, E., & Surip, M. (2019). Analisis Semiotik dalam Memahami Bahasa Agama di Era Globalisasi. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(2), 328. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v11i2.14206>
- Siregar, M. (2019). Kritik Terhadap Teori Dekonstruksi Derrida. *Journal of Urban Sociology*, 2.
- Syarif, N. (2018). Pendekatan Semiotika Dalam Studi Al-Qur'an. *An-Nida' : Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 7.
- War'i, M. (2019). *Dialog Inklusif di Era Post Truth : Tinjauan Semiotik-Hermeneutik Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 30-33*. <http://ejournal.upi.edu/>.